

ANALISIS 2 TIMOTIUS 3:14-17 TENTANG PERAN KITAB SUCI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER GENERASI Z DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA DIGITAL

Lefin Lestari Halawa

Eliberkat Zebua

STT Lintas Budaya Batam

ABSTRAK

Dalam penelitian ini, memberikan analisa 2 Timotius 3:14-17 dalam pembentukan karakter Generasi Z di era digital. Di tengah arus globalisasi saat ini dalam kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang sangat pesat, generasi Z yang lahir antara 1995-2010 menghadapi berbagai tantangan dalam pembentukan karakter dan identitas pribadi mereka. Pendidikan Agama Kristen hadir untuk memberikan peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan, meskipun metode tradisional sering kali kurang efektif bagi generasi muda yang melek dengan teknologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan menganalisis ayat tersebut menjadi dasar teologi untuk mengajar, menegur, memperbaiki dan mendidik dalam kebenaran, guna membentuk manusia Allah yang sempurna dan siap dalam pekerjaan baik. Hasilnya menunjukkan bahwa Kitab Suci sebagai alat transformatif dalam mengatasi distraksi digital, untuk membangun identitas rohani dan mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan agama. Implikasinya perlu pendekatan kontekstual, seperti konten interaktif dan daring dalam menjangkau Generasi Z tanpa harus mengaburkan esensi transformasi hidup melalui kuasa Firman Tuhan. Kesimpulannya memberikan penegasan bahwa Pendidikan Agama Kristen harus berinovasi dan berakar pada Alkitab, sehingga Generasi Z dapat berkembang menjadi pribadi yang berintegritas moral dan spiritual di era digital.

Kata Kunci: *Generasi Z, Kitab Suci, 2 Timotius 3:14-17, Pembentukan Karakter, Era Digital.*

PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi saat ini dalam kemajuan teknologi dan perubahan sosial yang sangat pesat, generasi Z yang lahir antara 1995-2010 menghadapi berbagai tantangan dalam pembentukan karakter dan identitas pribadi mereka.¹ Mereka tumbuh di era digital yang menikmati kemudahan akses informasi melalui media sosial, internet, dan kemajuan teknologi. Situasi ini menghadirkan tantangan khusus, seperti terpaparnya terhadap konten yang beraneka ragam, perbedaan pandangan yang semakin tajam dan berlawanan, serta berkurangnya keterlibatan partisipasi dalam lembaga-lembaga tradisional seperti gereja.

¹ Yuyu Krisdiyansah and Arif Rahman Hakim, 'Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi - Z', *Tanzhimuna*, 2.2 (2023), 190–203 (p. 2) <<https://doi.org/10.54213/tanzhimuna.v2i02.180>>.

Berdasarkan artikel yang dibuat oleh Dendra Rafiq Daffa beserta teman yang lain mengemukakan bahwa terkait teknologi digital, eksplorasi identitas budaya generasi Z dalam media sosial memberikan platform bagi mereka untuk menciptakan "persona digital" yang berbeda dari dunia nyata melalui konten dan informasi lainnya, sehingga mereka menghadapi tantangan sosial dalam masalah kesehatan mental mereka.² Generasi Z menemukan identitas budayanya dalam dunia digital, yang memberikan peluang bagi mereka untuk mengekspresikan diri dan menampilkan identitas diri secara leluasa. Namun hal ini memberikan perbedaan yang jelas dari dunia nyata, sehingga banyak dikalangan anak muda yang mengalami gangguan mental yang mengakibatkan adanya kecemasan, depresi dan ketidakpercayaan diri.

Namun di tengah tantangan tersebut, Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai tentang kebenaran berdasarkan Kitab Suci. Dalam konteks ini, Kitab Suci memiliki peran strategis sebagaimana diuraikan dalam 2 Timotius 3:14-17, yang menyatakan bahwa "Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran, supaya manusia Allah menjadi sempurna dan siap untuk segala pekerjaan baik". Dalam ayat 16 ini, memberikan penekanan bahwa Alkitab merupakan sebagai landasan dan pedoman yang etis dan spiritual yang membentuk karakter seseorang melalui pengajaran, teguran, perbaikan dan pendidikan. Meskipun demikian, di tengah perkembangan digital yang semakin pesat, Pendidikan Agama Kristen masih sering mengandalkan metode pendekatan tradisional seperti khotbah atau pembelajaran tatap muka, yang kurang mampu menjangkau generasi Z yang lebih tertarik pada media interaktif, visual dan berbasis internet.

Menurut Wahid Wahyudi Adi Suprayitno, dalam bukunya menyatakan bahwa kondisi ini menimbulkan tantangan yang serius dalam dunia pendidikan, terlebih dalam Pendidikan Agama Kristen yang bertujuan untuk membentuk karakter seseorang berdasarkan nilai-nilai kebenaran firman Tuhan. Yang menjadi latar belakang munculnya pendidikan karakter yang dibicarakan dalam dunia pendidikan saat ini adalah sebagai suatu media bantu dalam mengatasi karakter anak-anak muda yang semakin merosot dengan sangat tajam dalam menghadapi zaman yang semakin canggih teknologi dan komunikasinya.³ Dalam pendidikan agama Kristen, pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari dasar utamanya, yaitu Kitab Suci. Firman Tuhan menjadi fondasi utama yang paling penting dalam membentuk pribadi yang utuh yang bukan hanya secara intelektual, tetapi juga secara moral dan spiritual.

Dalam 2 Timotius 3:14-17, Rasul Paulus memberikan nasihat kepada Timotius untuk terus berpegang teguh pada kebenaran Firman Tuhan. Ayat ini memberikan pemahaman bahwa firman Tuhan bukan hanya sekedar sumber pengetahuan teologi, tetapi merupakan alat untuk membentuk karakter secara mendalam dan melakukannya terus-menerus. Untuk memahami dan menerapkan pernyataan dari 2 Timotius, sangat penting untuk dilakukan dalam kehidupan generasi Z yang menjadi dasar dan fondasi

² Deandra Rafiq Daffa and others, 'Gen-Z: Eksplorasi Identitas Budaya Dan Tantangan Sosial Dalam Era Digital', *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2.2 (2024), 169-83 (p. 170) <<https://doi.org/10.59581/jipsosum-widyakarya.v2i2.3112>>.

³ Wahid Wahyudi Adi Suprayitno, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Deepublish, 2020), p. hal 1.

utama dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai moral. Oleh sebab itu, diperlukan suatu analisis yang mendalam bagaimana ayat ini berbicara tentang peran Kitab Suci dalam membentuk karakter generasi Z dan implikasinya dapat diterapkan secara kontekstual dalam proses Pendidikan Agama Kristen.

RUMUSAN MASALAH

1. Apa saja faktor yang menyebabkan Generasi Z rentan terhadap kecanduan gadget di era digital saat ini?
2. Bagaimana dampak kecanduan gadget terhadap kehidupan sehari-hari Generasi Z, baik secara fisik, mental, sosial, maupun spiritual?
3. Bagaimana karakteristik Generasi Z yang relevan dalam konteks pembentukan karakter menurut perspektif Alkitab?
4. Bagaimana peran Kitab Suci menurut 2 Timotius 3:14-17 dapat diterapkan dalam pembentukan karakter Generasi Z?

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menggali secara mendalam isi dan pesan 2 Timotius 3:14-17, bagaimana Kitab Suci menjadi dasar dalam pengajaran dan pembentukan karakter Generasi Z di era digital. 2 Timotius 3:14-17 merupakan sebagai dasar teologis yang kokoh dalam lingkungan pembinaan pembentukan karakter generasi Z yang berkembang diantara hambatan zaman teknologi seperti paparan konten digital, polarisasi nilai-nilai dan penurunan keterlibatan dalam institusi tradisional seperti gereja.

Berdasarkan artikel Dr. Yuli Kristyowati memberikan penjelasan bahwa Generasi Z sangat bergantung pada teknologi yang tidak terlepas dari smartphone dan selalu terhubung dengan internet, sehingga memberikan kemudahan bagi mereka dalam menggali informasi dan memanfaatkan sarana informasi digital dan berkurangnya nilai-nilai moral dalam diri mereka.⁴ Penelitian ini menunjukkan bagaimana Kitab Suci berperan penting dalam mengajar dan mendidik serta membentuk manusia Allah yang sempurna dan siap dalam pekerjaan yang baik, sehingga relevan dengan kebutuhan generasi Z yang terbatas mendapatkan pengajaran karena kurangnya metode pendidikan agama tradisional yang kurang menarik di era digital.

Seprianus L. Padakar mengemukakan bahwa Generasi Z menghadapi tantangan yang semakin rumit yang diakibatkan oleh keberagaman budaya dan agama, sebab itu dibutuhkan pendekatan yang menggabungkan pertumbuhan rohani anak muda dengan kehidupan nyata, budaya lokal dan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Oleh sebab itu, penelitian ini mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi generasi Z dengan berkurangnya nilai-nilai Kristen dan empati yang menyimpang dari ajaran Firman Tuhan, serta bagaimana ajaran tersebut akan memberikan solusi untuk mengatasi tantangan tersebut melalui pendekatan kontekstual. Penelitian ini juga akan membangun aplikasi praktis bagi Pendidikan Agama Kristen dengan memberikan

⁴ Yuli Kristyowati and MTh Sekolah Tinggi Theologi Indonesia Manado, 'Generasi "Z" Dan Strategi Melayaninya', 02.1 (2021), 23–34 (p. 3) <<https://doi.org/10.31219/osf.io/w3d7s>>.

⁵ Stak Arastamar and others, 'Imitatio Christo', 1 (2025), p. 17 <<https://doi.org/10.63536/imitatiochri>>.

modifikasi cara mengajar yang baik, lebih efektif misalnya dalam integrasi teknologi digital dengan membuat ajaran Alkitab lebih interaktif, visual dan daring yang mampu menjangkau generasi Z dalam membentuk karakter mereka sesuai dengan prinsi-prinsip Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji isi teks Alkitab, khususnya 2 Timotius 3:14-17, serta menelusuri relevansi dan implikasinya terhadap pembentukan karakter Generasi Z melalui Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, tetapi berlandaskan pada analisis dokumen tertulis dari berbagai jurnal dan buku-buku.

RELEVANSI PENELITIAN

Generasi Z adalah generasi yang lahir pada tahun 1997-2012 yang tumbuh bersama teknologi digital. Mereka terbiasa dengan kecepatan informasi, media sosial, dan budaya instan. Namun, kemajuan teknologi tidak selalu sejalan dengan pertumbuhan karakter yang baik. Berdasarkan studi kasus yang didapatkan mengemukakan bahwa adanya dampak negatif dalam penggunaan gadget yang berlebihan dikalangan anggota Generasi Z yang menghabiskan waktunya lebih dari 6-8 jam per hari di depan layar, hanya untuk bersosial media, bermain game online dan mencari informasi lainnya.⁶ Kebiasaan yang dilakukan oleh Generasi Z ini, akan memberikan dampak yang besar dalam berpikir dan mengembangkan nilai karakter yang baik dalam generasi ini. Salah satu bukti nyata yang didapat bahwa ada seorang anak yang sudah diajarkan tentang kebenaran dari kecil hingga SMA bahkan sampai melakukan pelayanan tetap, namun semuanya itu hilang lenyap dalam sekejap hanya karena gadget. Dengan mengakses informasi yang serba instan dan cepat, sering kali menimbulkan kebingungan moral, kehilangan arah hidup dan lemahnya identitas rohani.

Penelitian ini sangat relevan dikalangan generasi Z, karena mengkaji peran Kitab Suci untuk membentuk karakter mereka yang tumbuh di era digital yang penuh dengan tantangan, seperti pemaparan media sosial, informasi yang palsu dan perubahan nilai sosial. Menurut Syahril Ayub dan Husnul Fuadi dalam artikelnya berpendapat bahwa generasi Z adalah mereka yang tumbuh dengan akses yang sangat luas ke internet, dan mereka lebih banyak memberikan waktu berinteraksi dengan teknologi dari pada buku teks dan pertumbuhan spiritual mereka.⁷ Di tengah tantangan tersebut, pendidikan agama Kristen memiliki peran strategis dalam mengarahkan dan membentuk karakter generasi Z agar tetap berakar pada nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari Kitab Suci. Namun, untuk dapat menjawab kebutuhan zaman ini secara efektif, pendidikan agama Kristen tidak hanya memerlukan metode pengajaran yang relevan, tetapi juga dasar teologis yang kuat mengenai peran Firman Tuhan dalam pembentukan karakter manusia. 2 Timotius 3:14-17 memberikan penekanan bahwa Kitab Suci sebagai alat untuk

⁶ Ageng Kanda Saepudin S and Diana Feriska Putri, 'Dampak Dan Pencegahan Kecanduan Game Online Bagi Generasi Z Di Kota Cimahi', *Nian Tana Sikka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2.2 (2024), 01–07 (p. 2) <<https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v2i2.319>>.

⁷ Febri Setyastuti, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Generasi Muda Di Era Modern', *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9.4 (2024), 3063–67 (p. 3063).

mengajar, menegur, memperbaiki dan mendidik dalam kebenaran yang secara langsung memberikan pendektan pada pembentukam karakter moral dan spiritual.

Menurut Romika, Karakter Kristen adalah konsep kehidupan seseorang yang merujuk pada nilai, sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan karakter Kristus yang mengikuti ajaran Yesus dan prinsip kehidupan Kristus.⁸ Dalam hal ini menunjukkan bagaimana ajaran Kristen diterapkan untuk membantu generasi Z mengembangkan ketahanan emosi, etika digital dan identitas Kristen di tengah pengaruh budaya dan teknologi. Aplikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen adalah memberikan kerangka kerja untuk menggabungkan ajaran Alkitab dalam kurikulum sekolah dan gereja, supaya pendidikan tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Generasi Z merupakan kelompok terbesar pengguna internet berlebihan yang memberikan dampak negatif bagi mereka dan rentan terhadap disinformasi, cyberbullying, sexting dan erosi nilai etika yang berkurang.⁹ Kehidupan generasi Z tanpa didasari dengan Kitab Suci sangat berisiko, dimana mereka kehilangan dasar moral yang kokoh, yang memengaruhi masyarakat secara luas. Penelitian ini menekankan perlunya solusi bagi Pendidikan Agama Kristen di era digital, termasuk pengembangan teknik belajar yang interaktif (aplikasi atau konten online) yang memberikan perpaduan antara ajaran Alkitab dengan konteks konteks modern, sehingga gereja dan sekolah lebih efektif dan efisien dalam membentuk dan membina kepribadian dan karakter generasi muda.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Surat 2 Timotius adalah salah satu surat yang ditulis oleh Rasul Paulus, yang secara tradisional dapat diyakini bahwa surat terakhir yang ia tulis sebelum kematiannya. Dalam konteks penulisannya, surat Timotius ditulis sekitar 64-67 M, saat Rasul Paulus sedang berada di penjara di Roma untuk kedua kalinya. Salah satu tujuan dari penulisan surat ini adalah untuk mendorong kesetiaan Timotius kepada Injil yang telah diajarkan sejak masa kecilnya yang ia terima dari Paulus dan menekankan pentingnya Kitab Suci sebagai alat pembentukan rohani di tengah zaman yang penuh penyesatan. Pemahaman jelas tentang surat ini memberikan relevansi yang nyata bagi generasi Z dengan situasi yang sekarang dalam era digital. Dibandingkan dengan Timotius yang hidup dengan zaman yang penuh tantangan iman, demikian juga dengan generasi Z saat ini yang hidup di tengah dunia yang penuh dengan penyesatan digital, krisis identitas iman dan minimnya teladan rohani dan otoritas yang dipercaya.

Kitab Suci berdasarkan 2 Timotius 3:14-17, tidak hanya berperan sebagai sumber informasi tentang keagamaan, tetapi alat transformatif yang aktif dalam pembentukan karakter manusia, khususnya dalam karakter Kristen dan dalam pertumbuhan iman dengan mengajar kebenaran.¹⁰ Kitab Suci sebagai Firman Allah yang hidup dan kekal, yang memiliki peran yang sangat mendasar dalam pertumbuhan karakter Kristen. Dalam konteks Kekristenan, karakter bukan hanya berbicara tentang perilaku dan moral yang

⁸ Romika, *Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital* (Penerbit Widina, 2025), p. 33.

⁹ Muhammad Yudi Fitriyadi and others, 'PENGARUH DUNIA IT TERHADAP PERILAKU REMAJA GENERASI Z Muhammad Yudi Fitriyadi , Muhammad Restu Rahman , Muhammad Rifqi Azmi Asshidiqi , M. Arifin Ilham , Nurlili , Olyvia Ika Aibina , Nurul Hesda 7 , Fikri Al Fayyadh : Pengaruh Dunia It Terhadap Perilaku', *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1.2963-7139 (2023), 21-24 (p. 29) <<https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>>.

¹⁰ Welmina Takanyuai, 'Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Iman Anak Berdasarkan 2 Timotius 3:14-17', *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4.2 (2020), 264-72 (p. 266).

baik, namun karakter yang mencerminkan keteladan Kristus, sifat dan kehendak Allah dalam kehidupan sehari-hari. Kitab Suci merupakan alat untuk mentransformasi kehidupan seseorang, mulai dari pembentukan hati, pemikiran, dan tindakan sesuai dengan kehendak Tuhan.

Menurut Zevrijn Boy Kanu, Pendidikan Agama Kristen merupakan komponen yang sangat penting dalam membantu individu, terutama generasi muda untuk membentuk iman yang kuat dan karakter yang sesuai dengan ajaran Kristen.¹¹ Pendidikan Agama Kristen tradisional, yang bergantung pada pengajaran tatap muka, perlu beradaptasi dalam menjangkau generasi muda yang sangat akrab dengan dunia maya atau konten digital. Dalam ayatnya yang ke 14-15, menekankan bahwa begitu pentingnya belajar Kitab Suci sejak kecil, memberikan inspirasi kepada pendidik untuk mengintegrasikan teknologi dalam kurikulum, misalnya melalui aplikasi Alkitab alternatif. Dengan cara ini, tidak hanya membuat pengajaran menarik, tetapi membantu mengatasi tantangan distraksi digital sebagaimana diuraikan dalam ayat 16. Contohnya, dalam program pembelajaran pendidikan agama bisa melibatkan unit pembelajaran mengenai literasi digital berdasarkan Alkitab, dimana peserta didik diajarkan untuk mempelajari cara mendeteksi informasi palsu di platform media sosial.

Ketika dikaitkan dengan karakter generasi Z, hasil penelitian menunjukkan adanya tantangan sekaligus peluang. Generasi Z adalah generasi yang lahir dan tumbuh dalam era digital dengan teknologi lengkap, dengan karakteristik yang unik seperti berpikir kritis, melek teknologi, menyukai kebebasan, dan cenderung mudah terdistraksi dan mengalami krisis identitas yang menghabiskan waktu luangnya dalam menjelajah Web.¹² Generasi Z digambarkan sebagai generasi unik yang memiliki kemampuan dalam mengakses informasi melalui internet dengan tingkat kemahiran yang membuat mereka lebih cepat beradaptasi dengan perkembangan teknologi, meskipun di sisi lain mereka cenderung terdistraksi dengan kecanduan layar. Oleh sebab itu, Kitab Suci berfungsi sebagai penuntun moral yang mampu menyeimbangkan antara kebebasan berpikir dan nilai-nilai absolut yang berasal dari Allah. Melalui pembacaan dan penghayatan terhadap Kitab Suci, generasi Z diberikan pemahaman yang jelas tentang identitas mereka untuk memahami siapa mereka di hadapan Tuhan, serta mengerti bagaimana mereka seharusnya hidup di tengah derasnya aliran informasi dan budaya digital yang cepat berubah.

Beberapa yang menjadi faktor utama yang menyebabkan Generasi Z lebih rentan terhadap kecanduan digital adalah faktor sosial, psikologis, dan lingkungan teknologi, sehingga membawa dampak negatif bagi Generasi Z yang mempengaruhi tidak stabilnya tingkat kecemasan di kalangan generasi Z.¹³ Banyak di kalangan generasi Z saat ini, jika dilihat dari sisi psikologis, generasi ini lebih cenderung dalam mencari pengakuan diri melalui media sosial, seperti likes, komentar, dan juga jumlah pengikut yang secara tidak langsung memberikan pola ketergantungan pada validasi eksternal. Pola yang

¹¹ Zevrijn Boy Kanu, *SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*, ed. by M.si Leonardo Stevy Pariama, S.si. (Penerbit Takaza Innovatix Labs, 2025), p. 165.

¹² Sirajul Fuad Zis, Nursyirwan Effendi, and Elva Ronaning Roem, 'Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital', *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5.1 (2021), 69–87 (p. 70) <<https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>>.

¹³ Wildan Yudha Pranata, Tri Ilaina Sa'adah, and Moktaf Shofi Maulana, 'Media Sosial Sebagai Platform Digital Pemicu Ketidakstabilan Kecemasan Generasi Z', *Prosiding Seminar Nasional*, 2023, 681–86 (p. hal 683).

memberikan ketergantungan pada validasi eksternal adalah dimana kondisi ketika harga diri atau rasa puas dari diri seseorang yang lebih ditentukan oleh penilaian orang lain daripada penilaian diri sendiri, sehingga mengakibatkan pola berpikir yang berlebihan yang terus mendorong generasi Z untuk terus mengunggah postingan untuk mendapatkan apresiasi digital.

Dari sisi sosial adalah tekanan pergaulan dan budaya "*Fear Of Missing Out*" (FOMO) yang mendorong mereka untuk selalu terkoneksi agar tidak ketinggalan informasi atau tren yang sedang berkembang.¹⁴ Fenomena ini memberikan tekanan sosial bagi generasi Z, sehingga banyaknya anak muda yang merasa ketinggalan zaman ketika tidak mengikuti tren dan membandingkan kehidupannya dengan apa yang ditampilkan orang lain di dunia maya. Hal ini mendorong generasi Z untuk terus memantau aktivitas mereka dan notifikasi media sosial tanpa henti, karena ketakutan akan ketinggalan informasi yang membuat mereka sulit lepas dari layar HP. Dalam penggunaan gadget yang berlebihan banyak generasi Z yang mengalami pemerosotan iman dan mencakup masalah mental, fisik dan penurunan kognitif atau pengetahuan mereka dalam belajar. Penggunaan gadget secara berlebihan akan berdampak pada masalah kesehatan, sehingga banyak diantara anak muda yang mengalami gangguan tidur, penurunan imun tubuh dan kelelahan mata. Kecanduan gadget akan memberikan dampak ketergantungan emosional dan ketidakmampuan seseorang dalam mengelola stress dan menjauhkan generasi Z dengan kedekatannya kepada Tuhan.

Generasi Z sering kali mengalami kondisi dimana mereka merasa kehilangan dan kebingungan moral karena algoritma media sosial yang memprioritaskan sensasi dari pada substansi, yang dapat melemahkan fondasi iman mereka. Namun ajakan Paulus untuk "tetaplah dalam apa yang telah engkau pelajari" (ayat 14) yang mengimplikasikan perlunya pendekatan pendidikan yang berbasis komunitas dan keluarga, dimana orangtua dan mentor memanfaatkan platform digital untuk memperkuat pengajaran Alkitab sejak dini.

Dasar Pendidikan Agama Kristen adalah Alkitab, yang memberikan landasan keyakinan Kristen lewat kebenaran mutlak.¹⁵ Guru Agama Kristen, Pendeta, dan pelayan anak muda perlu merancang sebuah kurikulum dan memberikan metode pengajaran yang mampu menjembatani nilai-nilai Kitab Suci dengan dunia yang dihadapi oleh generasi Z. Seiring perkembangan zaman, perlu adanya strategi pembelajaran seperti pemanfaatan video, diskusi kelompok digital, pemuridan berbasis komunitas daring, hingga penyusunan konten Alkitabiah di media sosial yang dapat menjadi sarana untuk memberi jangkauan bagi generasi muda lebih efektif. Namun, pendekatan ini tidak boleh mengaburkan esensi dari pendidikan karakter itu sendiri, yakni transformasi hidup yang sejati melalui kuasa Firman Tuhan. Selain itu, dalam pembentukan karakter generasi Z harus memiliki dukungan komunitas iman yang kokoh, baik itu dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun gereja. Keterlibatan keluarga dan lingkungan rohani sangat penting untuk menguatkan nilai-nilai yang diajarkan dan tidak dapat berjalan efektif

¹⁴ Agata Fanny Pakpahan and others, 'Pengaruh FoMO (Fear of Missing Out) Dalam Perspektif Gen Z Terhadap Pesta Demokrasi 2024', *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2.1 (2024), 2988–0661 (p. 169) <<https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i1.587>>.

¹⁵ M.Pd May, S.Pd.K., M.si Dr. Yosep Kambu, S.Pak., and M.Pd.K Supiyani, S.Th., *TRANSFORMASI MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA DIGITAL* (Jejak Pustaka, 2025), p.4.

tanpa kolaborasi antara semua pihak yang berperan dalam kehidupan spiritual anak muda.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa 2 Timotius 3:14–17 merupakan dasar teologis yang sangat kuat dan relevan untuk membentuk karakter generasi Z. Kitab Suci tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran, tetapi juga sebagai alat transformatif yang membentuk pribadi yang berintegritas, tangguh secara moral, dan setia kepada nilai-nilai kekristenan di tengah tantangan zaman digital. Pendidikan agama Kristen harus mampu memanfaatkan teknologi tanpa kehilangan kedalaman spiritualitas dan kekuatan Firman Tuhan sebagai pusatnya.

Dari kajian ini, dapat disimpulkan bahwa karakter orang percaya tidak hanya dibentuk oleh kebiasaan atau lingkungan, tetapi secara mendalam dipengaruhi oleh keterlibatan aktif dengan Firman Tuhan. Kitab Suci menjadi sarana utama dalam membentuk manusia yang “sempurna” dan “diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik”, sesuai dengan yang ditegaskan oleh Paulus. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesetiaan, ketekunan, kasih, dan kerendahan hati yang tertanam dalam teks Alkitab menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter yang tangguh dan berintegritas.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari analisis terhadap 2 Timotius 3:14–17, Kitab Suci memiliki peran yang sangat sentral dalam pembentukan karakter umat percaya terlebih dalam kehidupan generasi muda. Ayat ini memberikan pemahaman bahwa Kitab Suci adalah Firman Allah yang diilhamkan, memiliki otoritas ilahi, dan berguna untuk mengajar, menegur, memperbaiki kelakuan, serta mendidik orang dalam kebenaran. Fungsi pedagogis dari Kitab Suci tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi keagamaan, tetapi menyentuh aspek pembentukan moral dan spiritual secara menyeluruh. Tujuan akhirnya adalah membentuk manusia Allah yang matang, berintegritas, dan siap melakukan perbuatan baik.

Dalam konteks ayat ini memiliki hubungan yang realitas dalam kehidupan generasi Z di era digital, dengan penemuan prinsip-prinsip Alkitabiah yang relevan dan dibutuhkan. Generasi Z merupakan generasi yang hidup dalam lingkungan digital yang serba cepat, instan, dan terbuka terhadap berbagai pengaruh ideologis. Kondisi ini sering kali menyebabkan pergeseran nilai, krisis identitas, serta minimnya fondasi moral dan spiritual yang kokoh. Di sinilah Kitab Suci menjadi sumber nilai yang stabil dan otoritatif untuk membentuk karakter mereka, memberikan arah hidup, serta membangun kesadaran akan jati diri sebagai pribadi yang diciptakan dan dipanggil oleh Allah.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen di era digital harus menempatkan Kitab Suci sebagai dasar utama dalam proses pembelajaran dan pembentukan karakter. Namun demikian, pendekatan pengajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik generasi Z. Pendekatan yang bersifat kontekstual, dialogis, dan berbasis teknologi menjadi penting agar penyampaian nilai-nilai Firman Tuhan dapat diterima dan diinternalisasi dengan efektif. Media digital, platform interaktif, komunitas virtual, dan konten kreatif berbasis Alkitab dapat menjadi sarana strategis untuk menjangkau generasi ini tanpa kehilangan kedalaman spiritualitas dan integritas pengajaran.

Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa 2 Timotius 3:14–17 memberikan dasar teologis yang kuat tentang pentingnya Kitab Suci dalam membentuk karakter manusia, termasuk generasi Z. Pendidikan agama Kristen harus mengambil peran aktif dalam menjawab tantangan zaman, dengan tetap berakar pada Firman Tuhan, sambil terus berinovasi dalam metode dan pendekatannya. Hanya dengan demikian, generasi Z dapat dibentuk menjadi pribadi yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan dewasa secara rohani, sesuai dengan kehendak Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Suprayitno, Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Deepublish, 2020)
- Ageng Kanda Saepudin S, and Diana Feriska Putri, 'Dampak Dan Pencegahan Kecanduan Game Online Bagi Generasi Z Di Kota Cimahi', *Nian Tana Sikka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2.2 (2024), 01–07 <<https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v2i2.319>>
- Arastamar, Stak, Grimenawa Jayapura, Kristen Dalam, and Menjawab Tantangan, 'Imitatio Christo', 1 (2025) <<https://doi.org/10.63536/imitatiochri>>
- Deandra Rafiq Daffa, Dave Arthuro, Jovanes Agus Fernanda, and Muh. Bintang Widya Pratama, 'Gen-Z: Eksplorasi Identitas Budaya Dan Tantangan Sosial Dalam Era Digital', *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2.2 (2024), 169–83 <<https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i2.3112>>
- Fitriyadi, Muhammad Yudi, Muhammad Restu Rahman, Muhammad Rifqi Azmi, Jurnal Religion, Jurnal Agama, Muhammad Yudi Fitriyadi, and others, 'PENGARUH DUNIA IT TERHADAP PERILAKU REMAJA GENERASI Z Muhammad Yudi Fitriyadi , Muhammad Restu Rahman , Muhammad Rifqi Azmi Asshidiqi , M. Arifin Ilham , Nurleli , Olyvia Ika Aibina , Nurul Hesda 7 , Fikri Al Fayyedh: Pengaruh Dunia It Terhadap Perilaku', *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1.2963–7139 (2023), 21–24 <<https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>>
- Kanu, Zevrijn Boy, *SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*, ed. by M.si Leonardo Stevy Pariama, S.si. (Penerbit Takaza Innovatix Labs, 2025)
- Krisdiyansah, Yuyu, and Arif Rahman Hakim, 'Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Bagi Generasi - Z', *Tanzhimuna*, 2.2 (2023), 190–203 <<https://doi.org/10.54213/tanzhimuna.v2i02.180>>
- Kristyowati, Yuli, and MTh Sekolah Tinggi Theologi Indonesia Manado, 'Generasi "Z" Dan Strategi Melayaninya', 02.1 (2021), 23–34 <<https://doi.org/10.31219/osf.io/w3d7s>>
- May, S.Pd.K., M.Pd, M.si Dr. Yosep Kambu, S.Pak., and M.Pd.K Supiyani, S.Th., *TRANSFORMASI MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DI ERA DIGITAL* (Jejak Pustaka, 2025)
- Pakpahan, Agata Fanny, Dadi Mulyadi Nugraha, Hanifah El Faizah, Levina Lidya Maheswari, Muhtarom Nur Rasyid, Shabrina Zainuba Azahra, and others, 'Pengaruh FoMO (Fear of Missing Out) Dalam Perspektif Gen Z Terhadap Pesta

Demokrasi 2024', *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2.1 (2024), 2988–0661
<<https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i1.587>>

Romika, *Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital* (Penerbit Widina, 2025)

Setyastuti, Febri, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Generasi Muda Di Era Modern',
Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 9.4 (2024), 3063–67

Takanyuai, Welmina, 'Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Iman Anak Berdasarkan 2
Timotius 3:14-17', *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4.2
(2020), 264–72

Yudha Pranata, Wildan, Tri Iaina Sa'adah, and Moktaf Shofi Maulana, 'Media Sosial
Sebagai Platform Digital Pemicu Ketidakstabilan Kecemasan Generasi Z',
Prosiding Seminar Nasional, 2023, 681–86

Zis, Sirajul Fuad, Nursyirwan Effendi, and Elva Ronaning Roem, 'Perubahan Perilaku
Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital', *Satwika : Kajian Ilmu
Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5.1 (2021), 69–87
<<https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>>